

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara melindungi diri dari risiko yang akan terjadi di kemudian hari adalah dengan mengikuti program asuransi. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang masih enggan mengikuti program asuransi. Ketidakmauan masyarakat Indonesia mengikuti program asuransi dikarenakan adanya berbagai sebab. Terutama adanya pandangan masyarakat dalam proses klaim asuransi yang dianggap sulit, selain itu karena faktor ekonomi masyarakat yang menengah serta dikarenakan adanya berita mengenai beberapa perusahaan asuransi di Indonesia yang mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan tersebut seperti yang dialami oleh PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang menunjukkan pencatatan negatif pada likuiditas dan ekuitas sebesar Rp.23,92 triliun di bulan September tahun 2019.

Umumnya kebangkrutan bisa terjadi di perusahaan manapun dan melibatkan bidang apapun, termasuk perusahaan asuransi. Laporan keuangan merupakan salah satu diantara alat ukur lainnya yang bisa digunakan dalam menilai kebangkrutan suatu perusahaan asuransi. Pengukuran rasio keuangan yang ada dijadikan sebagai alat analisis yang dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan asuransi. Kondisi perusahaan tersebut dapat direpresentasikan oleh efektivitas penggunaan aset, kemampuan operasional perusahaan, laba yang diperoleh, kemampuan perusahaan asuransi akan adanya potensi kebangkrutan yang akan terjadi serta beban perusahaan yang masih harus dibayar. Maka dari hal tersebut penggunaan rasio keuangan sangat berperan penting dalam

memperkirakan dugaan terjadinya *financial distress* pada perusahaan asuransi untuk periode satu sampai lima tahun kedepan hingga perusahaan asuransi tersebut benar – benar dikatakan bangkrut (Brigham & Houston, 2011).

Kondisi serta kemampuan keuangan perusahaan asuransi dapat digambarkan dengan adanya pasar modal. Jika kesehatan keuangan serta performa perusahaan dalam keadaan baik, pasar modal dapat menyambut dengan positif untuk menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai informasi bagi investor karena sebelum menanamkan dana di perusahaan, investor mengamati terlebih dahulu keadaan keuangan perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2011).

Setiap perusahaan umumnya dalam usaha meraih keuntungan yang besar sudah pasti memiliki komitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu perusahaan juga akan terus berusaha dalam peningkatan pertumbuhan serta menjaga kelangsungan hidup perusahaannya sendiri. Karakteristik yang dimiliki perusahaan asuransi berbeda dengan perusahaan yang lain, perbedaannya misal mengenai fungsi penanganan risiko dan fungsi pengelolaan klaim asuransi (Marliza, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan asuransi dapat dilihat melalui penggunaan *Early Warning System* (EWS) yang juga dijadikan sebagai alat pendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* sejak dini. *Early Warning System* menurut Satria (2006) merupakan parameter dari *The National of Insurance Commissioners* (NAIC) bisa juga dikatakan sebagai regulator perusahaan asuransi Amerika Serikat yang digunakan untuk menilai performa sebuah perusahaan serta untuk mengukur kondisi keuangannya. Rasio *Early Warning System* terdiri dari rasio

likuiditas (*liquidity ratios*), rasio penerimaan premi (*premium stability ratios*), rasio cadangan teknis (*technical ratios*), rasio keuntungan (*profitability ratios*), rasio solvabilitas dan umum (*solvency and overall ratios*) (Afif & Karmila, 2016).

Penelitian dengan topik terkait mengenai dugaan terjadinya *financial distress* pada perusahaan asuransi telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamachsyari & Amanah (2016) memberikan hasil bahwa *return on asset*, ukuran perusahaan, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan asuransi mempunyai pengaruh yang signifikan. Sementara itu dari pengukuran rasio tingkat pertumbuhan premi dan rasio beban klaim menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan asuransi.

Menurut Zulaikha & Rachmawati (2020), variabel beban klaim berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam mempengaruhi keandalan perusahaan asuransi untuk usaha mendapatkan keuntungan dan kesanggupan untuk menutupi utang jangka pendek yang dimiliki bisa dengan menggunakan rasio beban klaim. Rasio beban klaim dipakai pada penelitian ini karena diperkirakan mampu dalam memperlihatkan kondisi klaim yang ada pada perusahaan asuransi, dengan batasan normal yaitu sebesar 100% yang dijadikan sebagai patokan untuk rasio beban klaim.

Mas'ud & Srengga (2012) mengungkapkan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*. Apabila perusahaan mempunyai pembiayaan yang besar dalam penggunaan utangnya maka potensi terjadinya *financial distress* juga semakin besar. Analisis rasio solvabilitas penting untuk dilakukan pada penelitian ini karena diduga dapat mengukur seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam usaha penutupan kewajibannya. Penelitian Zamachsyari & Amanah (2016) memberikan pernyataan yang serupa, bahwa rasio solvabilitas tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan menandakan besar juga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio likuiditas digunakan sebagai salah satu alat ukur yang dijadikan untuk memberikan representasi kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Pada penelitian terdahulu juga memberikan hasil yang beragam seperti yang dilakukan oleh Mappadang et al. (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Herlambang (2018) memberikan hasil yang berbeda bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain menggunakan rasio keuangan, bisa juga menggunakan ukuran perusahaan untuk mengukur atau memahami terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan asuransi. Ukuran perusahaan menurut Kariani & Budiasih (2017) merupakan sebuah patokan yang dapat memperlihatkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang bisa diukur dengan bermacam cara. Bisa dikatakan bahwa jika perusahaan memiliki aset yang terlampau tinggi, berarti perusahaan tersebut tentunya lebih mampu dalam menghadapi segala macam risiko ancaman *financial distress* begitu juga sebaliknya.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini karena variabel ukuran perusahaan dianggap mampu dalam memperkuat bahkan memperlemah variabel lain terhadap *financial distress*. Pemilihan variabel moderasi juga mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariani &

Budiasih (2017) pada perusahaan manufaktur tahun 2012 – 2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *firm size* mampu menjadi pemoderasi antara pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, *operating capacity* pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi dengan variabel *firm size* dan pengaruh likuiditas pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi dengan variabel *firm size*.

Hendra et al. (2019) melakukan penelitian menggunakan metode *springate score* untuk menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan asuransi. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode *springate score* menunjukkan bahwa PT. Asuransi Dayin Mitra, Tbk termasuk dalam kategori perusahaan berpotensi bangkrut di tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi tahun 2015 – 2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio *earning before interest and taxes* pada penelitian ini dianggap rasio yang mempunyai pengaruh sangat besar, nilai yang dihasilkan yakni 0,429 yang sangat jauh dengan rata – rata nilai industrinya yang mencapai angka 1,581. Tingginya angka tersebut dapat membuktikan bahwa rasio X2 mampu untuk menduga potensi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan asuransi.

Peneliti mencoba menggunakan model Springate yang dijadikan alat untuk memperhitungkan *financial distress* pada sebuah perusahaan sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Bersamaan dengan hal tersebut menurut penelitian yang dilakukan oleh Peter dan Yoseph (2011) menunjukkan bahwa pada tahun 1978 Gorgon L.V mengembangkan model Springate dalam penelitiannya sendiri yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian Hariyani (2017) menunjukkan bahwa model Springate merupakan metode yang paling efektif untuk memprediksi kebangkrutan, dengan tingkat akurasi sebesar 38.00%. Hasil penelitian tersebut

mendukung hasil penelitian Sari & Atahau (2020) yang juga memberikan pernyataan yang selaras bahwa persentase prediksi dan realita model Springate menunjukkan hasil 50% dibandingkan dengan model Zmijewski yang mempunyai persentase sebesar 0%. Hal tersebut berarti keakuratan perhitungan Springate bisa terjamin dalam memperkirakan kondisi *financial distress* sebuah perusahaan.

Variabel yang dipakai untuk penelitian ini yakni beban klaim, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan dipilih karena mempunyai alasan – alasan berbeda. Zamachsyari & Amanah (2016) juga menyebutkan bahwa variabel beban klaim dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pertanggungjawaban perusahaan asuransi kepada tertanggung, variabel solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan keuangan perusahaan asuransi, variabel likuiditas dapat digunakan untuk memberikan sebuah rekaan mengenai keadaan keuangan perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menjelaskan berapa total aset yang dimiliki perusahaan asuransi. Pemilihan variabel juga berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yakni sebagai acuan yang disatukan untuk mendapatkan hasil pengembangan dari penelitian terdahulu.

Selain hal yang telah disampaikan sebelumnya peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian ini dikarenakan data yang dipublikasikan oleh *General Insurance Association of Indonesia* atau Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), menyajikan data mengenai pendapatan premi perusahaan asuransi umum pada kuartal 2 tahun 2020 tercatat mengalami penurunan yang negatif. Penurunan tersebut sebesar 6,1% dengan pencatatan pendapatan premi pada kuartal 2 tahun 2020 lebih rendah hanya 37,6 Triliun Rupiah dibandingkan pada kuartal yang sama pada tahun 2019 yaitu sebesar 40 Triliun Rupiah.

Kepala Badan Statistik, Riset dan Analisis IT dan Aktuaria juga menjelaskan bahwa pada saat pandemi Covid – 19, kinerja industri asuransi umum sedang berada di bawah tekanan dan tengah berada dalam tren penurunan. Kinerja bulanan asuransi umum gagal melebihi premi pada Januari 2020 yakni senilai 7,98 Triliun Rupiah. Data juga menunjukkan bahwa tingkat penetrasi asuransi umum relatif kecil, yaitu 0,4% jika dibagi lagi, lebih rendah dari 1,1% untuk asuransi jiwa, 1,31% untuk asuransi sosial dan 0,07% untuk asuransi wajib (AAUI, 2020).

Berbagai persoalan yang telah dikemukakan membawa kekhawatiran pada perusahaan asuransi umum di Indonesia akan mengalami *financial distress*. Jika hal tersebut tidak segera diatasi akan berujung pada kondisi kebangkrutan dikemudian hari. Oleh karena hal tersebut diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan asuransi mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara beban klaim, solvabilitas dan likuiditas sebagai alat untuk memperkirakan kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang supaya dilakukan tindakan – tindakan untuk mencegah akan terjadinya situasi kesulitan keuangan tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kariani & Budiasih (2017), Mujiani & Jum'atul (2020) dijadikan acuan pada penelitian ini. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam penentuan proksi pengukuran *financial distress* yaitu dengan menggunakan *Springate Score* dan mengubah variabel *operating capacity* menjadi variabel beban klaim. Selain itu pada penelitian ini menggunakan enam tahun pengamatan untuk periode tahun penelitian 2014 – 2019 serta cakupan penelitian pada perusahaan asuransi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara beban klaim, solvabilitas, likuiditas terhadap *financial distress*, maka diambil judul penelitian “Pengaruh Beban Klaim, Solvabilitas dan Likuiditas untuk Memprediksi Terjadinya *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka beberapa rumusan masalah dapat diajukan pada berikut ini:

1. Apakah kemampuan rasio beban klaim dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*?
2. Apakah kemampuan rasio solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*?
3. Apakah kemampuan rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh beban klaim terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dirinci sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh beban klaim terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh beban klaim terhadap *financial distress*.
5. Untuk menganalisis ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.
6. Untuk menganalisis ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang telah dijabarkan, nantinya dapat diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan yang dirinci pada berikut ini:

1. Secara Teoritis

Harapan nantinya melalui penelitian ini bisa memberikan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi. Bersamaan dengan hal tersebut diharapkan mampu memberikan arahan untuk peneliti selanjutnya khususnya dalam konteks *financial distress*.

2. Secara Praktis

Harapan nantinya melalui penelitian ini bisa membantu investor dalam menetapkan pertimbangan saat mengevaluasi sebuah perusahaan terkait pengambilan keputusan investasi.